

Penyuluhan Kepemimpinan Islami: Strategi Komunikasi dan Manajemen Emosi Rasulullah SAW di Era Digital

Rian Kartika Sari^{1)*}, Gina Agiyani²⁾, Mukti Ali³⁾

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: riankartikasari_uin@radenfatah.ac.id*

ABSTRACT

This article explores the concept of smart leadership inspired by the exemplary figure of Prophet Muhammad SAW, focusing on two core competencies relevant to digital era leadership challenges: effective communication and emotional management. Employing a qualitative approach, this study analyzes literature from the perspectives of Islamic Religious Education, Communication Studies, and Information Systems. In an era marked by information transparency and multi-platform communication dynamics, the Prophet's ability to convey messages persuasively and empathetically, along with his emotional intelligence, provides significant inspiration for millennial and Gen Z leaders. The findings highlight that a leadership model grounded in humanistic, contextual, and spiritual values is highly relevant in addressing contemporary leadership challenges. This article offers a conceptual framework for developing leadership styles that effectively manage communication and emotions in digital spaces. These insights are expected to serve as a valuable reference for value-oriented and context-aware leadership education.

Keywords: Digital Era, Effective Communication, Emotional Management, Prophet Muhammad SAW, Smart leadership,

ABSTRAK

Kepemimpinan cerdas (*smart leadership*) yang merujuk pada keteladanan Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada dua kompetensi utama yang relevan dalam era digital: komunikasi efektif dan manajemen emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur yang bersumber dari perspektif Pendidikan Agama Islam, Ilmu Komunikasi, dan Sistem Informasi. Di tengah era digital yang sarat keterbukaan informasi dan komunikasi lintas *platform*, kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan empatik, serta keteladanan dalam mengelola emosi, menjadi inspirasi penting bagi pemimpin generasi milenial dan Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai humanis, kontekstual, dan spiritual memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan kepemimpinan masa kini. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual untuk pengembangan gaya kepemimpinan yang efektif dalam mengelola komunikasi dan emosi di ruang digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidikan kepemimpinan yang berorientasi nilai dan konteks zaman.

Kata Kunci: Era Digital, Kepemimpinan Cerdas, Nabi Muhammad SAW, Komunikasi Efektif, Manajemen Emosi

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang melanda hampir semua aspek kehidupan manusia pada abad ke-21 telah membuka berbagai peluang, sekaligus menghadirkan tantangan yang lebih kompleks, terutama dalam konteks kepemimpinan. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat telah merubah cara individu berinteraksi, bekerja, dan merespons isu sosial. Era digital yang serba cepat, terbuka, dan terkoneksi menuntut pemimpin untuk tidak hanya menjadi figur otoritatif dengan gaya instruktif, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola dialog dengan berbagai pihak secara efektif. "Pemimpin yang sukses dalam konteks ini adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi untuk memperluas ruang komunikasi, serta menjadi pengelola emosi yang cerdas dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah". Pernyataan ini sejalan dengan konsep

Leadership 5.0 yang dikemukakan oleh Tarumingkeng (2024), di mana pemimpin tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk empati dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, pendekatan kepemimpinan konvensional yang cenderung berfokus pada instruksi dan pengawasan tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks di dunia digital ini (Sari, 2022).

Kehadiran generasi milenial dan Z semakin memperjelas pentingnya pemimpin yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kedua generasi ini dibesarkan dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan digitalisasi. Mereka cenderung lebih menghargai keterbukaan, transparansi, dan partisipasi aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Generasi ini juga menilai pemimpin berdasarkan kemampuan mereka dalam membangun komunikasi dua arah yang jujur, menghormati perbedaan, dan menunjukkan empati yang mendalam terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, generasi digital ini lebih menyukai pemimpin yang memiliki keterampilan interpersonal yang tinggi, terutama dalam mengelola emosi, ketimbang hanya menekankan aspek teknis atau instruksional dalam kepemimpinan (Rahmawaty et al., 2021). Oleh karena itu, kepemimpinan yang hanya berfokus pada pencapaian tujuan tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan atau aspek psikologis akan lebih sulit diterima oleh generasi yang lebih kritis dan terbuka ini.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan, tetapi merupakan sistem yang menyeluruh dan mencakup seluruh kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial seorang hamba Allah (Uyun, 2022). Dalam konteks ini, sosok Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama kepemimpinan yang relevan dengan tantangan era digital saat ini. Beliau tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin umat, tetapi juga menunjukkan kemampuan luar biasa dalam membangun dan mengelola hubungan antarpribadi secara bijaksana. Gaya komunikasi Nabi yang mengedepankan kesantunan, kejelasan, dan relevansi terhadap situasi mencerminkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada otoritas atau kekuasaan, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan pesan secara tepat dan menyentuh hati berbagai kalangan (Febriana et al., 2024). Selain itu, kecerdasan emosional dan spiritual Nabi SAW juga menjadi aspek penting dalam kepemimpinannya. Dalam menghadapi berbagai tekanan, kritik, hingga ancaman terhadap ummatnya, beliau tetap menunjukkan ketenangan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Sikap ini tidak hanya merupakan cerminan dari petunjuk ilahi, tetapi juga bentuk nyata dari kecakapan emosional yang tinggi, yang dalam psikologi kontemporer disebut sebagai kecerdasan emosional (Kessi et al., 2022).

Lebih lanjut, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga dapat dianalisis dalam konteks sistem informasi. Dalam dunia digital, strategi komunikasi yang efisien dan adaptif terhadap *audiens* menjadi sangat penting. Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan luar biasa dalam mendistribusikan informasi dengan cara yang jelas, relevan, dan mengutamakan manfaat untuk ummatnya. Beliau tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan, serta selalu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh semua pihak (Hayward, 2021). Pendekatan komunikasi beliau yang mengutamakan konteks dan kebermanfaatannya ini menjadi contoh nyata bagaimana pemimpin dapat menggunakan teknologi dan media digital untuk menyampaikan pesan yang efektif dan menginspirasi. Dalam konteks ini, kita dapat belajar banyak dari keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menggunakan teknologi komunikasi untuk membangun peradaban yang lebih baik, yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Melalui kajian ini, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah kerangka konseptual mengenai kepemimpinan cerdas (*smart leadership*) dengan merujuk pada teladan Nabi Muhammad SAW. Terutama dalam hal komunikasi efektif dan pengelolaan emosi, yang diharapkan dapat memberikan panduan bagi pemimpin masa kini dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Pendekatan kualitatif berbasis studi literatur ini akan menggali lebih dalam mengenai dimensi nilai-nilai kemanusiaan, strategi komunikasi, serta aspek psikologis dan spiritual dalam kepemimpinan Nabi yang relevan dengan tantangan era digital. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, diharapkan dapat ditemukan model kepemimpinan yang

tidak hanya beretika, tetapi juga relevan dan kontekstual untuk mengatasi berbagai tantangan di dunia yang semakin terhubung dan digital ini. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model kepemimpinan yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan emosional, komunikasi efektif, dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi dunia yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam literatur yang relevan dengan topik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam konteks komunikasi efektif dan manajemen emosi di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat data dari berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal terindeks, buku akademik, disertasi, dan prosiding ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Sumber data utama dipilih berdasarkan tiga disiplin keilmuan, yaitu Pendidikan Agama Islam, Ilmu Komunikasi, dan Sistem Informasi. Seleksi literatur dilakukan secara *purposive*, yakni hanya memilih sumber yang relevan secara langsung dengan variabel atau tema utama penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yang bertujuan mengidentifikasi tema-tema utama, makna mendalam, dan hubungan antar konsep dari data literatur yang dianalisis.

Langkah-langkah analisis terdiri dari: (1) membaca secara menyeluruh seluruh teks yang dikumpulkan, (2) mengkodekan informasi penting dalam teks, (3) mengelompokkan informasi berdasarkan tema, dan (4) menginterpretasikan hasil temuan sesuai dengan kerangka konseptual kepemimpinan cerdas ala Nabi Muhammad SAW. Validitas data dijaga dengan menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan dan mengaitkan hasil analisis dengan berbagai teori dari disiplin ilmu yang berbeda namun relevan. Selain itu, kredibilitas ditingkatkan melalui penyandingan hasil analisis dengan beberapa studi sebelumnya yang sudah diakui secara akademik.

Dengan desain penelitian ini, peneliti akan mampu menyajikan sintesis ilmiah yang komprehensif dan kontekstual terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang relevan untuk diterapkan dalam era digital, terutama dalam membentuk model kepemimpinan yang efektif, empatik, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, sebagai sebuah model "*smart leadership*", sangat relevan diterapkan di era digital ini, khususnya dalam aspek komunikasi efektif dan manajemen emosi. Sebagai seorang pemimpin yang diakui tidak hanya dalam sejarah Islam, tetapi juga dalam konteks kepemimpinan global, Nabi Muhammad menunjukkan kualitas komunikasi dan manajemen emosi yang dapat dijadikan teladan untuk pemimpin zaman sekarang.

Dalam aspek komunikasi, Nabi Muhammad SAW dikenal dengan kemampuan luar biasa dalam menyampaikan pesan yang jelas, lugas, dan tepat sasaran. Febriana et al. (2024) menyebutkan bahwa Nabi menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna, memilih diksi yang dapat dipahami berbagai kalangan masyarakat, dari yang terpelajar hingga yang tidak. Kemampuan ini sangat penting dalam era digital saat ini, di mana informasi sering kali tersebar dengan cepat dan dapat dipahami secara berbeda oleh *audiens* yang beragam. Komunikasi Nabi yang terbuka, empatik, dan persuasif memberikan pelajaran berharga bahwa seorang pemimpin perlu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan *audiens*, baik itu dalam bentuk percakapan langsung maupun komunikasi digital melalui berbagai *platform*.

Selanjutnya, prinsip komunikasi lintas budaya dan kontekstual yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dalam cara beliau berinteraksi dengan masyarakat yang berasal

dari berbagai latar belakang dan keyakinan. Hal ini sangat relevan dengan komunikasi berbasis media sosial yang kini memerlukan sensitivitas tinggi terhadap perbedaan budaya dan pandangan yang berkembang di berbagai *platform* digital. Seperti yang dicatat oleh Sari (2022), Nabi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berusaha memahami situasi, kondisi, dan karakter orang yang diajak berinteraksi. Dalam konteks ini, komunikasi digital memerlukan adaptasi gaya komunikasi yang sesuai dengan *audiens* yang berbeda-beda.

Dari sisi manajemen emosi, Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteladanan yang luar biasa dalam mengelola berbagai macam emosi, terutama dalam situasi-situasi yang penuh tekanan. Sebagai contoh, dalam peristiwa Thaif, meskipun Nabi menghadapi penghinaan dan penolakan yang sangat keras dari penduduk setempat, beliau tetap menjaga ketenangan dan tidak menunjukkan reaksi amarah. Sebaliknya, beliau menunjukkan kasih sayang dan berharap kebaikan bagi mereka di masa depan (Sulidar et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi yang baik adalah salah satu ciri khas kepemimpinan Nabi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital yang penuh dengan komentar negatif dan konflik sosial.

Kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam mengelola emosi mencerminkan prinsip-prinsip kecerdasan emosional yang selaras dengan perkembangan pemahaman mutakhir dalam berbagai kajian ilmiah. bahwa kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain sangat berpengaruh dalam efektivitas kepemimpinan. Pemimpin masa kini perlu mengelola emosi mereka dengan bijak untuk menjaga integritas dan kredibilitas di mata pengikutnya, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang sering muncul di dunia maya. Rahmawaty et al. (2021) menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat memediasi hubungan antara spiritual *intelligence* dan kinerja, yang relevan dengan kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang berbasis pada empati, keadilan, dan integritas, juga tercermin dalam kebijakan dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam dunia kerja dan organisasi digital saat ini. Kepemimpinan Nabi yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap kesejahteraan umatnya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana pemimpin harus mendengarkan dan memahami kebutuhan serta perasaan orang yang mereka pimpin (Muafi, 2022). Dalam konteks organisasi digital, empati menjadi kunci dalam membangun hubungan yang solid dan menciptakan suasana kerja yang harmonis, meskipun dihadapkan dengan kompleksitas dan dinamika komunikasi digital yang terkadang tidak dapat diprediksi.

Pentingnya komunikasi yang transparan dan berbasis etika juga dapat ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Nabi tidak pernah menyembunyikan informasi yang berkaitan dengan kepentingan umat, serta selalu menyampaikan informasi dengan cara yang jujur dan jelas. Hal ini menjadi sangat relevan dalam era digital yang sering kali diwarnai dengan *hoaks* dan misinformasi. Sebagai pemimpin digital, kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan menyampaikannya dengan cara yang jujur dan terbuka adalah kualitas penting yang harus dimiliki, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam menjaga kejujuran dan integritas (Kessi et al., 2022).

Nabi Muhammad SAW juga memperkenalkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan, yang sangat relevan dengan konsep partisipasi dalam manajemen organisasi masa kini. Dalam konteks organisasi digital, prinsip musyawarah ini mengajarkan bahwa keputusan yang diambil harus melibatkan berbagai pihak yang terkait dan mendengarkan suara serta aspirasi mereka. Hal ini juga dapat diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi tim dalam pengembangan teknologi, kebijakan, dan strategi organisasi yang mengutamakan keterlibatan semua pihak (Mujahid et al., 2025).

Penerapan prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga terlihat dalam upaya menjaga stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Sulidar et al. (2022), Nabi memiliki kemampuan luar biasa dalam meredam konflik dan menjaga hubungan baik antar individu. Dalam dunia digital saat ini, di mana perbedaan pendapat sering kali memunculkan perselisihan, kemampuan seorang pemimpin untuk menanggapi kritik dan perbedaan pendapat dengan cara yang membangun sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

Selanjutnya, prinsip keadilan yang dijunjung Nabi Muhammad SAW dalam setiap keputusan yang diambil menjadi pondasi utama dalam membangun kepercayaan antara pemimpin dan pengikutnya. Dalam konteks manajemen informasi digital, keadilan ini tercermin dalam penerapan kebijakan yang tidak diskriminatif dan memberikan hak yang setara kepada semua anggota organisasi. Dengan prinsip ini, kepemimpinan Nabi mengajarkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil, tidak terkecuali dalam ruang lingkup dunia maya yang sering kali penuh dengan bias dan diskriminasi (Sari, 2022).

Terakhir, penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Nabi tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menjadi teladan bagi para sahabat dan umatnya. Dalam konteks kepemimpinan masa kini, hal ini tercermin dalam perlunya pemimpin untuk tidak hanya berbicara mengenai nilai-nilai etika dan moral, tetapi juga mencontohkannya dalam tindakan sehari-hari, baik dalam komunikasi langsung maupun dalam interaksi di dunia maya (Mujahid et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, terutama dalam hal komunikasi efektif dan manajemen emosi, sangat relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan di era digital. Dengan mengadaptasi nilai-nilai tersebut, pemimpin masa kini dapat membentuk gaya kepemimpinan yang lebih empatik, berintegritas, dan mampu mengelola dinamika komunikasi serta emosi di dunia digital yang penuh tantangan.

Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai relevansi dan penerapan konsep kepemimpinan cerdas (*smart leadership*) ala Nabi Muhammad SAW dalam konteks komunikasi efektif dan manajemen emosi di era digital. Pemimpin di era digital dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang menekankan pada komunikasi yang jelas, empatik, dan berintegritas, serta kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif, dapat menjadi model yang sangat berguna bagi pemimpin masa kini.

Salah satu aspek yang menonjol dalam kepemimpinan Nabi Muhammad adalah kemampuan beliau dalam berkomunikasi secara efektif dengan berbagai lapisan masyarakat. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berbicara dengan kata-kata yang mudah dipahami, tetapi juga dengan memperhatikan kondisi psikologis dan sosial orang yang diajak berkomunikasi. Misalnya, beliau selalu memilih waktu dan tempat yang tepat untuk berbicara, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif. Dalam dunia digital yang serba cepat ini, pemimpin yang dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan *audiens* yang beragam, baik di dunia maya maupun dunia nyata, akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi orang lain (Febriana et al., 2024).

Komunikasi yang empatik dan persuasif yang diterapkan Nabi Muhammad SAW juga relevan dengan komunikasi berbasis media sosial saat ini. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin masa kini harus mampu berkomunikasi dengan *audiens* yang sangat beragam, dengan memperhatikan perbedaan budaya, latar belakang, dan pandangan. Komunikasi yang sukses di dunia maya tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan merespons dengan empati terhadap *audiens* yang berbeda. Pemimpin yang efektif di dunia digital adalah mereka yang dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan *audiens* yang beragam, serta membangun hubungan yang didasari oleh rasa saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka memahami pentingnya mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain, sehingga dapat menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan produktif. Dalam era media sosial yang dinamis, adaptasi komunikasi menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan dan keterhubungan yang autentik dengan pengikutnya.

Selanjutnya, dalam hal manajemen emosi, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh yang sangat relevan bagi pemimpin masa kini. Dalam situasi yang penuh tekanan, seperti ketika beliau

menghadapi penolakan di Thaif atau saat-saat krisis lainnya, Nabi selalu berhasil mengendalikan emosinya dan merespons dengan penuh kasih sayang dan kedamaian. Hal ini sangat penting untuk diterapkan oleh pemimpin di era digital, di mana reaksi terhadap kritik atau serangan sering kali bereskalasi menjadi konflik yang lebih besar jika tidak dikelola dengan bijak. Kecerdasan emosional yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW – termasuk kemampuan untuk menahan amarah, mengelola perasaan negatif, dan menjaga ketenangan dalam situasi yang penuh tekanan – merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh pemimpin masa kini untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif dan menjaga stabilitas sosial dalam organisasi atau masyarakat (Rahmawaty et al., 2021).

Penelusuran lebih lanjut dalam literatur keislaman menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan pengelolaan emosi dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial. Dalam masyarakat Madinah, misalnya, beliau memimpin dengan prinsip-prinsip keadilan, saling menghargai, dan menjaga kedamaian sosial, yang menjadi dasar dari stabilitas dan keharmonisan masyarakat tersebut. Sebagai pemimpin di era digital, penting untuk meniru keteladanan Nabi dalam menjaga hubungan yang harmonis di tengah perbedaan, serta dalam menciptakan komunikasi yang efektif yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada pemeliharaan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi (Kessi et al., 2022).

Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki Nabi Muhammad SAW sangat berperan dalam mengelola konflik. Dalam banyak peristiwa, Nabi Muhammad SAW berhasil meredakan ketegangan dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan kesabaran. Salah satu contoh yang menonjol adalah ketika Nabi menghadapi konflik internal di kalangan para sahabat atau dalam hubungan dengan kelompok lain, seperti dalam Perang Uhud dan Perjanjian Hudaibiyah. Dalam kedua peristiwa tersebut, meskipun menghadapi situasi yang sangat menegangkan, Nabi Muhammad SAW tetap mampu menjaga keseimbangan emosional dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Ini menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat lebih efektif dalam mengelola konflik dan menjaga kesejahteraan organisasi atau komunitas (Sulidar et al., 2022).

Di era digital saat ini, prinsip komunikasi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan inspirasi dalam kepemimpinan yang memanfaatkan teknologi dan media sosial. Seperti halnya Nabi yang tidak hanya berbicara untuk sekadar didengar, tetapi bertujuan menciptakan perubahan yang membawa kebaikan, pemimpin masa kini pun perlu memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan yang membangun kesadaran, memberikan edukasi, dan mendorong audiens untuk bertindak positif. Dalam komunikasi digital, kemampuan untuk mendengar, memahami, dan merespons secara aktif menjadi sangat penting, mengingat kemudahan terciptanya interaksi dua arah yang lebih dinamis dibandingkan dengan pola komunikasi konvensional.

Perkembangan teknologi telah berkembang pesat pada era globalisasi ini, prinsip musyawarah yang diterapkan Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan yang penting. Musyawarah dalam pengambilan keputusan, menurut Nabi, bukan hanya untuk mencari kesepakatan, tetapi juga untuk melibatkan setiap orang dalam proses tersebut, memberikan ruang bagi suara-suara yang berbeda. Dalam dunia digital yang sangat terhubung, keterlibatan banyak pihak dalam pengambilan keputusan menjadi lebih penting untuk menciptakan keputusan yang lebih adil dan mencerminkan kepentingan bersama. Penerapan prinsip musyawarah ini dapat diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi antar individu dalam pengembangan produk, layanan, atau kebijakan digital yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan berbagai pihak (Mujahid et al., 2025).

Pentingnya transparansi dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga perlu dicontohkan dalam organisasi masa kini, terutama dalam dunia digital. Sebagai pemimpin, Nabi selalu mengedepankan kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan keputusan atau informasi kepada umatnya. Dalam dunia digital yang sering kali terombang-ambing oleh informasi yang tidak jelas dan *hoaks*, transparansi menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas. Pemimpin di era digital harus memastikan bahwa mereka selalu berbicara dengan jujur, memberikan informasi yang jelas, dan tidak menyembunyikan fakta-fakta yang penting bagi pengikutnya (Kessi et al., 2022).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, baik dalam hal komunikasi efektif maupun manajemen emosi, sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi pemimpin di era digital. Pemimpin masa kini, baik di dunia nyata maupun dunia maya, perlu mengadopsi prinsip-prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad dalam mengelola informasi, membangun hubungan yang baik dengan pengikut, serta mengelola emosi untuk menciptakan kedamaian, harmoni, dan produktivitas dalam organisasi atau komunitas.

Dalam pembahasan ini, selain aspek komunikasi efektif dan manajemen emosi dari perspektif kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, penting untuk mengaitkan keduanya dengan aspek Ilmu Komunikasi dan Sistem Informasi, yang semakin relevan di era digital. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang berbasis pada komunikasi yang empatik, transparansi, dan kecerdasan emosional, dapat diterjemahkan dalam pengelolaan komunikasi di era digital serta pengaplikasian sistem informasi dalam organisasi masa kini.

Komunikasi dalam Ilmu Komunikasi Digital

Dari perspektif Ilmu Komunikasi, Nabi Muhammad SAW menjadi contoh teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang relevan dengan kebutuhan komunikasi modern, terutama dalam pengelolaan pesan yang persuasif dan efektif. Menurut Febriana et al. (2024), salah satu karakteristik utama dalam kepemimpinan Nabi adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan ide dan pesan secara jelas dan terstruktur, yang menjadikannya mampu menjangkau beragam lapisan masyarakat, meskipun dalam situasi yang sangat berbeda-beda. Dalam ilmu komunikasi modern, prinsip-prinsip ini dikenal sebagai komunikasi yang efektif, yang melibatkan keterampilan dalam menyusun pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti, serta kemampuan untuk mendengarkan dan merespons secara tepat.

Nabi Muhammad SAW menggunakan beragam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal, dari pidato yang penuh makna hingga interaksi sosial sehari-hari yang memperlihatkan empati. Di era digital, gaya komunikasi ini relevan karena pemimpin masa kini harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi melalui berbagai *platform*, mulai dari pesan teks hingga video dan media sosial. Media sosial, sebagai salah satu sarana komunikasi digital yang paling dominan, membutuhkan pemimpin untuk mampu menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun keterhubungan emosional dengan *audiensnya* (Jiang & Shen, 2021). Keberhasilan komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam merangkul berbagai kalangan dapat menjadi inspirasi untuk pemimpin masa kini agar mampu berkomunikasi dengan gaya yang sesuai dengan *audiens* yang sangat beragam.

Manajemen Emosi dan Pengaruhnya dalam Kepemimpinan Digital

Dari sisi manajemen emosi, seperti yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam konteks digital. Menurut pandangan yang berkembang dalam kajian mutakhir, kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat menjalin hubungan yang baik dan efektif dengan berbagai kalangan. Dalam dunia digital, di mana interaksi sering kali terjadi melalui layar tanpa adanya elemen fisik, kemampuan untuk membaca dan mengelola emosi menjadi lebih menantang dan penting. Ketegasan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi provokasi atau konflik menjadi pelajaran penting untuk pemimpin yang sering kali dihadapkan dengan situasi yang penuh tantangan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Sebagai contoh, pada saat Nabi Muhammad SAW di Thaif, meskipun beliau menerima perlakuan yang sangat buruk, beliau tetap mengendalikan emosi dan tidak membalas dengan kebencian atau kekerasan. Ini mencerminkan manajemen emosi yang sangat baik, yang juga bisa diterapkan oleh pemimpin di era digital dalam mengelola konflik di media sosial atau *platform* digital lainnya. Konflik digital yang sering terjadi di ruang-ruang media sosial dapat memperburuk situasi jika tidak dikelola dengan baik, namun dengan prinsip manajemen emosi yang diajarkan Nabi,

pemimpin dapat lebih bijak dalam merespons, menjaga citra diri, serta menciptakan hubungan yang lebih konstruktif (Sulidar et al., 2022).

Pengelolaan Sistem Informasi dan Kepemimpinan Digital

Dalam konteks Sistem Informasi, Nabi Muhammad SAW menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya transparansi dan integritas dalam komunikasi. Dalam masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi, prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam pengelolaan sistem informasi. Kejujuran dalam menyampaikan informasi adalah prinsip utama dalam sistem informasi yang sehat, terutama dalam pengambilan keputusan berbasis data dan komunikasi transparan dalam organisasi. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa informasi yang disampaikan harus dapat dipercaya, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat, hal ini dapat dihubungkan dengan prinsip transparansi dalam pengelolaan data dan informasi di dunia digital (Nasution & Priyanto, 2022).

Selain itu, dengan berkembangnya sistem informasi berbasis teknologi, terutama dalam era *big data* dan kecerdasan buatan (AI), kepemimpinan yang bijak dalam mengelola informasi menjadi sangat penting. Pemimpin yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi yang akurat dan bermanfaat kepada pengikutnya, serta menggunakan data untuk membuat keputusan yang tepat, dapat menciptakan perubahan yang positif dalam organisasi. Dalam hal ini, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang selalu memastikan bahwa informasi yang sampai kepada umatnya adalah benar dan jelas, memberikan dasar yang kuat bagi pengelolaan sistem informasi dalam organisasi atau pemerintahan digital (Rahmawaty et al., 2021).

Komunikasi Empatik dan Kepemimpinan dalam Era Digital

Prinsip komunikasi empatik yang diterapkan Nabi Muhammad SAW sangat penting diterapkan dalam komunikasi digital saat ini. Kepemimpinan digital yang efektif tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga keterampilan komunikasi yang berbasis pada empati dan pengertian terhadap *audiens*. Dalam dunia digital yang serba cepat, pemimpin perlu mengelola interaksi dengan pengikutnya dengan cara yang penuh perhatian dan pengertian. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW sering kali menanggapi setiap orang dengan cara yang penuh kasih sayang dan perhatian, pemimpin masa kini di dunia digital harus mampu menciptakan komunikasi yang tidak hanya berbasis pada pengiriman pesan, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang *audiens* dan konteks mereka (Kessi et al., 2022).

Hal ini juga relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh organisasi atau individu yang berkomunikasi di *platform* digital, di mana *audiens* sering kali memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi budaya, pendidikan, maupun sosial. Komunikasi yang empatik dan responsif terhadap keberagaman ini dapat memperkuat hubungan antara pemimpin dan pengikutnya, serta menciptakan kepercayaan yang lebih besar di dunia maya. Dalam literatur komunikasi digital, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pemimpin yang berhasil menciptakan keterhubungan emosional dengan audiensnya di media sosial cenderung lebih sukses dalam mengelola opini publik dan menjaga citra mereka di ruang digital. Misalnya, Nuraliza et al. (2024) menemukan bahwa personalisasi pesan dan narasi emosional oleh kandidat politik di media sosial efektif dalam membangun identifikasi publik dan memperkuat citra politik mereka.

Keterhubungan antara Kepemimpinan, Sistem Informasi, dan Komunikasi

Pada akhirnya, ada keterhubungan yang erat antara kepemimpinan cerdas yang diterapkan Nabi Muhammad SAW, komunikasi yang efektif, manajemen emosi, dan pengelolaan sistem informasi dalam dunia digital. Di era sekarang, pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan keterampilan komunikasi atau kecerdasan emosional semata, tetapi juga kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sistem informasi untuk mendukung keputusan mereka. Sistem informasi yang transparan dan etis, seperti yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam berbagai keputusan yang diambil, dapat menjadi dasar yang kuat bagi keberhasilan kepemimpinan di era digital (Mujahid et al., 2025). Oleh karena itu, pemimpin yang sukses dalam era digital adalah mereka yang dapat

mengintegrasikan komunikasi efektif, kecerdasan emosional, dan pengelolaan informasi dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang berbasis pada komunikasi yang jelas, empatik, serta kecerdasan emosional yang tinggi, sangat relevan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan di era digital. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pemimpin di masa depan dapat menciptakan organisasi yang lebih sehat, harmonis, dan berorientasi pada keberlanjutan, sambil terus memanfaatkan teknologi dan sistem informasi untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang sangat relevan untuk pemimpin di era digital saat ini. Prinsip-prinsip komunikasi efektif, kecerdasan emosional, dan pengelolaan informasi dengan integritas yang diterapkan oleh beliau dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan komunikasi digital yang semakin kompleks. Pemimpin yang mampu mengelola komunikasi secara persuasif dan empatik, serta mengelola emosi dengan bijaksana, akan lebih sukses dalam membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Selain itu, pengelolaan informasi yang transparan dan etis sangat penting dalam menciptakan kepercayaan dan kredibilitas di dunia digital yang semakin bergantung pada teknologi.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, pemimpin masa kini dapat menciptakan organisasi yang lebih harmonis dan produktif. Kepemimpinan yang berbasis pada komunikasi yang jelas, pengelolaan emosi, dan transparansi informasi akan sangat membantu dalam merespons dinamika dunia digital yang cepat dan dinamis. Pemimpin yang humanis dan kontekstual, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, akan lebih efektif dalam membimbing masyarakat menuju tujuan bersama di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Meneladani gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 217-222. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.441>
- Hayward, J. (2021). *The leadership of Muhammad: A historical reconstruction*. Claritas Books. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Leadership_of_Muhammad
- Jiang, H., & Shen, H. (2021). Emotions and engagement on social media: Exploring the impact of emotional appeals in social media communication. *Public Relations Review*, 47(1), 101984. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101984>
- Kessi, A. M. P., Suwardi, W. Z., Mukhtar, A., Asmawiyah, A., & Pratiwi, D. A. R. (2022). Islamic leadership, emotional intelligence, and spiritual intelligence on passion of work and performance. *Golden Ratio of Human Resource Management*, 2(1), 15-26. <https://doi.org/10.52970/grhrm.v2i1.87>
- Muafi. (2022). The effect of emotional intelligence in Islamic perspective on affective commitment: The moderating role of "Diuwongke" in Islamic perspective. *HOLISTICA - Journal of Business and Public Administration*, 13(1), 1-18. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2022-0001>
- Mujahid, K., Azis, M. A., & Chabib, M. (2025). Meneladani gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 5(1), 1131-1142. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4738>
- Nuraliza, V., & dkk. (2024). Peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi Pemilu 2024. *Jurnal Komunikasi Politik*, 15(2), 120-135. <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/2514>
- Rahmawaty, A., Rokhman, W., Bawono, A., & Irkhami, N. (2021). Emotional intelligence, spiritual intelligence, and employee performance: The mediating role of communication competence. *International Journal of Business and Society*, 22(3), 1-15. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3754.2021>

- Sari, F. (2022). Kajian *smart leadership* pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam membangun peradaban Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 287–294. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.682>
- Sulidar, S., Yuslem, N., Is, F., Rambe, U. K., & Wildan, T. (2022). Kesuksesan manajemen komunikasi dan psikologi Nabi Muhammad SAW dalam mengatasi masalah keluarga. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5490>
- Uyun, M. (2025). *Islamic education system in welcoming the era of Society 5.0*. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.1234/istawa.2025.7.2>.